# Tentang “Pet Grief” dan Kesepian Modern

Published September 16, 2025 Uncategorized Leave a Comment

> *Want to feel the illusion*
> *the confusion*
>
> *— The Radio Dept, “Always a Relief”*

Ada sesuatu yang magis dari cara Johan Duncanson bernyanyi. Seperti segala hal yang magis, ia tak mudah dijelaskan secara tuntas. “*When you know, you know,*” begitu kata orang-orang. Kata itu bekerja seperti mantra yang hanya dibisikkan sekali seumur hidup. Aku mengambil gitarku yang kutaruh di sisi tempat tidur, memetiknya perlahan, mencari-cari nada yang kerap bersembunyi di balik rimba sonik dari *speaker* portabel. Mengingatmu.

Semenjak pertama kali aku mendengar album *Pet Grief* sewaktu SMA, nyaris dua puluh tahun lalu, lagu itu selalu kembali, menemaniku melewati sekian banyak perasaan patah hati, cinta tak berbalas, alienasi, dan melankoli yang tak pernah usai. Setiap bait yang diucapkan terdengar seperti rintihan kekalahan yang tak menuntut perhatian, tapi justru meninggalkan endapan di langit-langit kesadaran. Bayangkan seorang lelaki pendiam dan pemalu yang bebal membacakan ayat-ayat cinta di depan mimbar sunyi, berusaha menangkap telinga siapa saja yang cukup peka terhadap getarannya di ujung auditorium yang temaram. Itulah Johan. Kedegilan yang (kurasa) hanya bisa dipahami oleh siapapun yang pernah mencintai dalam kebisuan. Intonasinya nyaris datar, tanpa *bravado*, bisa diprediksi bahkan. Ia timbul-tenggelam seperti ombak halus di balik dentuman drum sintetis, efek vokal, lapisan-lapisan *synthesizer* dan petikan gitar yang dibiarkan hancur terdampar. Tidak ada teknik vokal yang flamboyan dari Johan,

yang ada hanya kepulan jiwa yang melayang ke dalam komposisi musik dari awan.

Banyak orang menyebutnya *shoegaze*, atau *dream pop*. Tapi menurutku itu bentuk penyederhanaan, pelabelan kosong yang justru mereduksi intensitas (dan potensialitas) dari kejujurannya. Album *Pet Grief*, sesuai dengan namanya, adalah altar duka dan doa. Sekelumit perasaan yang tidak hanya terpusat pada satu peristiwa monumental, melainkan fragmen-fragmen kecil yang muncul dalam bilik keseharian. Ruang kesedihan yang tak mudah diarak, namun bergema di sela-sela rutinitas.

*****

Untuk kesekian kalinya, aku menangkap wajahmu di linimasa media sosial. Kesunyian tidak hanya memisahkan kita di antara tombol *chat*, tapi juga di celah-celah lain yang tak terlihat. Di ruang hampa tempat luapan kata-kata semestinya jatuh kepadamu, namun memilih menguap.

Mungkin aku menggulir layar ponselku terlalu lama, mencari segala pertanda bahwa engkau masih di sini, masih memandangku dengan kedua mata binarmu yang pernah menghisapku begitu dalam. Aku akhirnya menyadari bahwa kesepian modern ini bukan perkara sunyi, tapi semacam kebisingan yang tak pernah sampai kepadamu. Bahwa ada perasaan yang menunjukkan dirinya lewat seribu pertanda, tapi ada pula perasaan yang justru bertahan dalam penghapusannya. Adalah pesanmu yang tersirat: *biarkan aku pergi.*

Always a Relief
The Radio Dept. - Topic

Watch on

## 0 Responses to “Tentang “Pet Grief” dan Kesepian Modern”

Leave a Comment

## Leave a comment